

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PADA PEMBELAJARAN TEMATIK
DENGAN MODEL *COOPERATIF LEARNING* TIPE STAD
DI KELAS II SD NEGERI 29 KOTO HILALANG
KABUPATEN AGAM**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



**OLEH :
VINA OKTRI ZONA
NIM. 1307207**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

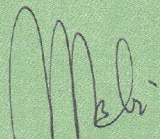
**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PADA PEMBELAJARAN TEMATIK
DENGAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *STAD*
DI KELAS II SD NEGERI 29 KOTO HILALANG
KABUPATEN AGAM**

Nama : Vina Oktri Zona
NIM : 1307207
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2016

Disetujui oleh :

Pembimbing I



Melya Zainil, ST, M.Pd
NIP.19740116 200312 2 002

Pembimbing II



Drs. Zainal Abidin, M.Pd
NIP.19550818 1979031 1 002

Mengetahui

Ketua Jurusan PGSD FIP UNP

Drs. Muhammadi, M.Si
NIP.19610906 198602 1 001

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Peningkatan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Tematik
dengan Model *Cooperative Learning* Tipe *STAD* Di Kelas II SD
Negeri 29 Koto Hilalang, Kabupaten Agam

Nama : Vina Oktri Zona

NIM : 1307207

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

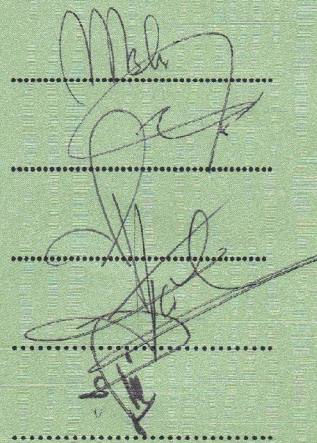
Padang, Januari 2016

Tim Penguji:

Nama

Tanda Tangan

1. Ketua : Melva Zainil, ST, M.Pd
2. Sekretaris : Drs. Zainal Abidin, M.Pd
3. Anggota : Drs Syafri Ahmad, M.Pd
4. Anggota : Masniladevi, S.Pd, M.Pd
5. Anggota : Drs. Yunisrul, M.Pd



PERSEMBAHAN



*Jalan berliku yang ku lalui
Pahitnya kehidupan telah ku nikmati
Demi meraih impian yang ku ingini
Yang kini hampir ku dapati
 Tak terhitung air mata
 Tak terhitung do'a
 Tak terhitung usaha
 Untukku mencari asa
Tak ada yang pernah tau pasti
Pengorbanan apa yang telah ku beri
Untuk menggapai impian
Sekarang telah ku jalani sepenuh hati
 Alhamdulillah rabbil'alamin
 Ucapan wujud syukur ku pada_Mu Tuhan
 Aku bukanlah sahida yang berjuang sendiri
 Melawan kerasnya badai yang menghantam diri
Tapi seonggok daging yang butuh perhatian sejati
Kusadari diri ini
Takkan pernah mampu berjalan sendiri tanpa orang-orang
yang menyayangi*

*Untuk memberikan semangat dalam meningkatkan
kepercayaan diri*

Kuucapkan terima kasih yang tak terperi

*Untuk semua yang telah engkau beri
Orangtuaku, suamiku dan keluarga, kepala
sekolah, guru-guru dan siswa SDN 29 Koto
Hilalang, sahabat AT 22 serta orang-orang yang
telah menyemangatiku*

Takkan pernah mampu ku balas semua ini

Hanya ini yang mampu ku hadiahi

Terimalah dengan setulus hati

Walau tak sesuai dengan harapan diri

Padang, Februari 2016

By: Vina Oktri Zona

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Januari 2016
Yang menyatakan,

Vina Oktri Zona

ABSTRAK

Vina Oktri Zona 2016 : **Peningkatan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Tematik dengan Model *Cooperative Learning* Tipe STAD Di Kelas II SD Negeri 29 Koto Hilalang, Kabupaten Agam**

Kenyataan di SD Negeri 29 Koto Hilalang bahwa guru cenderung menyajikan materi secara terpisah antar mata pelajaran yang terkait, rencana pelaksanaan pembelajaran tematik masih menunjukkan pemisahan antar mata pelajaran yang terkait, guru cenderung menggunakan metode ceramah dan jarang memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dalam kelompok. Akibatnya hasil belajar belum sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe STAD dan bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar tematik di kelas II SD Negeri 29 Koto Hilalang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Pengumpulan data dengan jumlah siswa 23 orang dilaksanakan dengan observasi, tes, dan pengamatan. Model *Cooperative Learning* tipe STAD merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok belajar yang beranggotakan 4 sampai 5 orang siswa. Model pembelajaran ini dilakukan melalui lima tahap.

Hasil penelitian membuktikan bahwa aspek perencanaan pada siklus I pertemuan 1 adalah 92 % (sangat baik), pertemuan 2 yaitu 94 % (sangat baik), dan siklus II 97 % (sangat baik). Aktifitas guru siklus I pertemuan 1 diperoleh 72 % (cukup), pertemuan 2 yaitu 84 % (baik) dan siklus II diperoleh 94 % (sangat baik). Aktifitas siswa siklus I pertemuan 1 adalah 66 % (cukup), pertemuan 2 yaitu 75 % (baik) dan siklus II 94 % (sangat baik). Rekapitulasi nilai siswa siklus I pertemuan 1 yaitu 70 (cukup), pertemuan 2 yaitu 79 (baik), dan siklus 2 yaitu 86 (sangat baik). Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar pembelajaran tematik di kelas II SD Negeri 29 Koto Hialang, kabupaten Agam dengan model *cooperative learning* tipe STAD.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karuniaNya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Tematik dengan Model *Cooperative Learning* Tipe *STAD* Di Kelas II SD Negeri 29 Koto Hilalang, Kabupaten Agam” dengan baik.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu sepantasnyalah penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak Drs. Muhammadi, M.Si selaku ketua jurusan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
2. Ibu Masniladevi, S.Pd, M.Pd selaku sekretaris jurusan PGSD FIP UNP dan selaku Penguji II yang telah memberikan kritik dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Mansur, M.Pd selaku ketua UPP I PGSD yang telah memfasilitasi selama perkuliahan hingga sidang skripsi.
4. Ibu Elfia Sukma, M.Pd selaku sekretaris UPP I PGSD yang telah memfasilitasi selama perkuliahan hingga sidang skripsi.

5. Pembimbing I dan pembimbing II, yaitu Ibu Melva Zainil, ST, M.Pd dan Bapak Drs. Zainal Abidin, M.Pd yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penyelesaian skripsi ini.
6. Tim penguji I dan III, yaitu Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd dan Bapak Drs. Yunisrul, M.Pd yang telah memberikan kritik dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepala sekolah dan majelis guru SD Negeri 29 Koto Hilalang, Kabupaten Agam yang telah meluangkan waktu kerjanya untuk berkolaborasi dengan peneliti demi kelancaran penelitian ini.
8. Ayahanda Zulkifli dan Ibunda Yennita Fitri yang telah memberi dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Suami tercinta Alif Saputra yang tidak kenal lelah memberikan dukungan moril maupun materil demi kelancaran perkuliahan peneliti.
10. Teman-teman seksi AT 22 yang telah memberikan inspirasi serta motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Rekan-rekan dan semua pihak yang telah memberikan inspirasi, dorongan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala jasa Bapak, Ibu dan rekan-rekan dapat menjadi pahala dan ridha Allah SWT. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca dan kita semua, Amiin.

Padang, Januari 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Judul	Halaman
Halaman Persetujuan	
Halaman Pengesahan	
Surat Pernyataan	
Persembahan	
Abstrak	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	viii
Daftar Bagan	ix
Daftar Lampiran	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II. KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR	10
A. Kajian Teori	10
1. Hasil Belajar.....	10
a. Pengertian Hasil belajar.....	10
b. Jenis-jenis hasil belajar.....	10
2. Langkah-langkah Pembelajaran Tematik.....	18
3. Hakikat Pembelajaran PKn.....	19
a. Pengertian PKn.....	19
b. Tujuan Pembelajaran PKn.....	20
c. Ruang Lingkup PKn.....	20
4. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	21
a. Pengertian Bahasa Indonesia.....	21

b. Tujuan Bahasa Indonesia.....	21
c. Ruang lingkup Bahasa Indonesia.....	22
5. Hakikat Pembelajaran Matematika.....	22
a. Pengertian Matematika.....	22
b. Tujuan Matematika.....	22
c. Ruang lingkup Matematika.....	23
6. Hakikat Pembelajaran IPA.....	24
a. Pengertian IPA.....	24
b. Tujuan IPA.....	24
c. Ruang lingkup IPA.....	25
A. Lokasi Penelitian.....	47
1. Lokasi Penelitian.....	47
2. Subjek Penelitian.....	47
3. Waktu Penelitian.....	47
B. Rancangan Penelitian.....	48
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	48
a. Pendekatan Penelitian.....	48
b. Jenis Penelitian.....	49
2. Alur Penelitian	49
3. Prosedur penelitian	51
a. Perencanaan.....	51
b. Pelaksanaan.....	52
b. Pengamatan.....	53
c. Refleksi	54
C. Data dan sumber data	54
1. Data Penelitian	54
2. Sumber Data.....	55
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	55
1. Teknik Pengmpulan Data.....	55
2. Instrument Penelitian.....	56

E. Analisis data	56
BAB IV. HASIL PENELITIAN.....	59
A. Hasil Penelitian.....	59
1. Siklus I Pertemuan 1	59
a. Perencanaan	60
b. Pelaksanaan	65
c. Pengamatan.....	77
d. Refleksi.....	90
2. Siklus I Pertemuan 2	98
a. Perencanaan	98
b. Pelaksanaan	103
c. Pengamatan.....	111
d. Refleksi.....	125
3. Siklus II.....	132
a. Perencanaan.....	132
b. Pelaksanaan.....	137
c. Pengamatan.....	145
d. Refleksi.....	157
B. Pembahasan.....	159
1. Pembahasan siklus I.....	159
a. Perencanaan Siklus I.....	159
b. Pelaksanaan Siklus I.....	161
c. Hasil Belajar Siklus I.....	162
2. Pembahasan Siklus II.....	163
a. Perencanaan Siklus I.....	163
b. Pelaksanaan Siklus II.....	164
c. Hasil Belajar Siklus II.....	165
BAB V. PENUTUP.....	166
A. Simpulan.....	166
B. Saran.....	167

Daftar Rujukan.....	169
Lampiran.....	171

DAFTAR TABEL

		4
Tabel	Halaman	33
1. Tabel Nilai Ulangan Tengah Semester I Siswa TP. 2015 – 2016.....		34 35
2. Tabel Pedoman Pemberian Skor Perkembangan Individu.....		70
3. Tabel Tingkat Penghargaan Kelompok.....		71
4. Tabel Perhitungan Skor Perkembangan Kelompok.....		74
5. Tabel Pembagian Siswa dalam Kelompok <i>Cooperatif</i> Siklus I.....		76
6. Tabel Kelompok <i>Cooperatif</i> Siklus I.....		109
7. Tabel Hasil Tes Individual Siklus I Pertemuan 1.....		110
8. Tabel Lembar Ikhtisar Kelompok Siklus I Pertemuan 1.....		142
9. Tabel Hasil Tes Individual Siswa Siklus I Pertemuan 2.....		144
10. Tabel Lembar Ikhtisar Kelompok Siklus I Pertemuan 2.....		
11. Tabel Tes Individual Siswa Siklus II.....		
12. Tabel Lembar Ikhtisar Kelompok Siklus II.....		

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1 Kerangka Teori	46
2 Alur Penelitian Tindakan Kelas	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Jaringan Tema Siklus I.....	171
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan 1.....	172
3. Uraian Materi Siklus I Pertemuan I.....	178
4. Gambar Pemeliharaan lingkungan Alam, Hewan Darat, dan Hewan Air.....	180
5. Lembar Diskusi Siswa Siklus I Pertemuan 1.....	183
6. Tes Individual Siklus I Pertemuan 1.....	189
7. Hasil Kerja Siswa Siklus I Pertemuan 1.....	192
8. Hasil Penilaian Kognitif Siswa Siklus I Pertemuan 1.....	194
9. Hasil Penilaian Afektif Siswa Siklus I Pertemuan 1.....	195
10. Hasil Penilaian Psikomotor Siswa Siklus I Pertemuan 1.....	197
11. Rekapitulasi Nilai Siswa Siklus I Pertemuan 1.....	199
12. Hasil Pengamatan RPP Siklus I Pertemuan 1.....	201
13. Hasil Pengamatan Aspek Guru Siklus I Pertemuan 1.....	204
14. Hasil Pengamatan Aspek Siswa Siklus I Pertemuan 1.....	207
15. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan 2.....	211
16. Uraian Materi Siklus I Pertemuan 2.....	216
17. Gambar Hewan Air dan Darat, dan Tumbuhan Darat.....	218
18. Lembar Diskusi Siswa Siklus I Pertemuan 2.....	220
19. Tes Individual Siklus I Pertemuan 2.....	227
20. Hasil Kerja Siklus II Pertemuan 2.....	230
21. Hasil Penilaian Kognitif Siswa Siklus I Pertemuan 2.....	232

22. Hasil Penilaian Afektif Siswa Siklus I Pertemuan 2	233
23. Hasil Penilaian Psikomotor Siswa Siklus I Pertemuan 2	235
24. Rekapitulasi Nilai Siswa Siklus I Pertemuan 2.....	237
25. Hasil Pengamatan RPP Siklus I Pertemuan 2.....	239
26. Hasil Pengamatan Aspek Guru Siklus I Pertemuan 2.....	242
27. Hasil Pengamatan Aspek Siswa Siklus I Pertemuan 2.....	246
28. Jaringan Tema Siklus II	250
29. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	251
30. Uraian Materi Siklus II.....	256
31. Gambar Tumbuhan yang Hidup Di air dan Menempel Pada Tumbuhan Lain.....	258
32. Lembar Diskusi Siswa Siklus II.....	259
33. Tes Individual Siklus II	266
34. Hasil Kerja Siswa Siklus II.....	269
35. Hasil Penilaian Kognitif Siswa Siklus II.....	271
36. Hasil Penilaian Afektif Siswa Siklus II.....	272
37. Hasil Penilaian Psikomotor Siswa Siklus II.....	274
38. Rekapitulasi Nilai Siswa Siklus II.....	276
39. Hasil Pengamatan RPP Siklus II.....	278
40. Hasil Pengamatan Aspek Guru Siklus II.....	281
41. Hasil Pengamatan Aspek Siswa Siklus II.....	285
42. Dokumentasi Pelaksanaan PTK.....	289
43. Surat Izin Penelitian	
44. Surat Keterangan Penelitian	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran tematik dilaksanakan berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Selanjutnya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

Pembelajaran tematik dilaksanakan bagi siswa kelas rendah Sekolah Dasar yaitu kelas I, II, dan III. Menurut Depdiknas (dalam Rusman, 2011: 249), “Pembelajaran untuk anak tingkat Sekolah Dasar kelas rendah yaitu kelas I, II, dan III adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema (tematik)”. Pembelajaran tematik adalah suatu pembelajaran bermakna yang melibatkan beberapa mata pelajaran. Pembelajaran tematik bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan guru bersama siswa dengan memperhatikan keterkaitan beberapa mata pelajaran.

Rusman (2011: 254) berpendapat bahwa “Pembelajaran tematik bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran”. Kusnandar

(dalam Abdul, 2014: 99), menyatakan bahwa tema adalah alat atau wadah untuk mengedepankan berbagai konsep kepada anak didik secara utuh”. Tema dapat dikembangkan berdasarkan minat dan kebutuhan siswa dimulai dari lingkungan terdekat siswa.

Pada pembelajaran tematik, guru menyajikan materi pelajaran dengan menghubungkan konsep dari satu mata pelajaran dengan konsep mata pelajaran lainnya. Guru menyajikan materi dengan model pembelajaran bervariasi sehingga mendorong siswa pada penemuan pengetahuan baru. Dengan demikian, guru bertindak sebagai fasilitator. Sedangkan, siswa dibimbing guru untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang dipelajarinya melalui aktivitas / pengalaman belajar sehingga pembelajaran tersebut menjadi bermakna bagi siswa.

Guru dalam pembelajaran hendaknya memberi kesempatan pada siswa untuk saling berbagi informasi dan pengalaman serta bekerja sama dalam kelompok. Pada saat kerja kelompok, siswa saling berbagi tugas, saling membantu penyelesaian agar semua anggota kelompok memahami materi yang dibahas atau dipelajari. Keberhasilan belajar anggota kelompok dapat diketahui melalui tes individu berupa kuis. Kuis juga lebih menambah semangat siswa dalam belajar.

Skor individu yang diperoleh akan mempengaruhi skor kelompok. Keberhasilan individu sangat menentukan sekali terhadap kemajuan kelompoknya, dan bagi kelompok yang terbaik diberi penghargaan (pujian atau hadiah). Hal ini akan menjadikan siswa aktif, mampu bekerja sama,

saling berbagi pengalaman, saling menghargai, serta bertanggung jawab sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan pengalaman peneliti mengajar di kelas II SD Negeri 29 Koto Hilalang, Kabupaten Agam, peneliti sebagai guru kelas II, (1) cenderung menyajikan materi secara terpisah antar mata pelajaran yang terkait, (2) rencana pelaksanaan pembelajaran tematik masih menunjukkan pemisahan antar mata pelajaran yang terkait, (3) cenderung menggunakan metode ceramah, dan (4) jarang memberikan kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dalam kelompok.

Hal ini mengakibatkan pembelajaran tidak bermakna dan memberikan kelemahan pada siswa, yaitu (1) siswa kurang berpikir kritis dan pasif, (2) kreatifitas siswa kurang berkembang, (3) siswa kurang memahami dan menguasai materi pembelajaran, sehingga hasil belajar rendah. Keadaan ini mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Hal ini tergambar dari rendahnya hasil belajar siswa kelas II dalam pembelajaran tematik di kelas II SD Negeri 29 Koto Hilalang yang terlihat pada table berikut:

Tabel 1.1 : Nilai Ulangan Tengah Semester I Siswa Kelas II SD Negeri 29 Koto Hilalang TP 2015-2016

No	Nama Siswa	KKM	Mata Pelajaran					Jlh Nilai	Nilai rata-rata
			PKn	Bahasa Indonesia	MTK	IPA	IPS		
1	AAP	75	59	73	60	50	85	327	65
2	AFR	75	80	70	67	78	65	360	72
3	ASF	75	85	75	90	80	95	417	83
4	BSA	75	87	76	95	80	90	428	86
5	BCA	75	60	72	50	60	67	309	62
6	DS	75	70	70	50	70	70	345	69
7	FM	75	75	67	60	73	70	345	69
8	FR	75	81	55	70	55	84	345	69
9	HB	75	75	75	71	54	83	358	72
10	HI	75	100	75	90	80	100	445	89
11	LN	75	68	65	69	55	70	327	65
12	MAR	75	65	82	63	64	78	352	70
13	MD	75	73	80	65	75	78	371	74
14	MFM	75	80	78	87	95	97	437	87
15	MHA	75	85	80	75	95	88	423	83
16	MH	75	69	75	75	82	98	399	80
17	MN	75	80	80	80	100	80	423	85
18	MR	75	61	82	66	54	50	313	63
19	MY	75	77	70	57	51	75	330	66
20	NF	75	66	80	60	72	65	343	69
21	RA	75	85	80	90	90	85	430	86
22	SA	75	65	70	60	80	75	350	70
23	SAP	75	80	77	80	83	85	405	81
Jumlah Nilai			1726	1702	1630	1693	1816	8582	1629
Rata-rata			75	74	71	74	79	373	71

Sumber : Data primer dari guru Kelas II SD Negeri 29 Koto Hilalang

Dari table di atas, dapat dimaknai bahwa masih rendahnya dan banyaknya siswa yang belum tuntas. Hal ini terbukti dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan guru untuk bidang studi PKn menunjukkan kriteria ketuntasan 13 orang dengan persentase 56%. Pada bidang studi Bahasa Indonesia menunjukkan kriteria ketuntasan 14 orang

dengan persentase 61%. Pada bidang studi Matematika, hanya 9 orang yang tuntas dengan persentase 39%. Pada bidang studi IPA, 13 orang yang tuntas atau 56%, serta pada bidang studi IPS ada 16 orang yang tuntas dengan persentase 70%.

Jika dilihat dari rata-rata nilai ulangan tengah semester I siswa tahun pelajaran 2015/2016, hanya 9 orang yang tuntas dan 14 orang siswa yang belum tuntas dari jumlah siswa sebanyak 23 orang. Persentase ketuntasannya adalah 39%.

Untuk mengatasi hal di atas, pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas II perlu ditingkatkan. Hendaknya guru mampu menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai sehingga dapat mewujudkan siswa yang berpikir kritis, aktif, serta mampu membangun kerja sama dengan teman sebayanya dalam kelompok pembelajaran di kelas. Trianto (2010 : 83) menyatakan bahwa “ Pembelajaran tematik menawarkan model-model pembelajaran yang menjadikan aktivitas pembelajaran relevan dan penuh makna bagi siswa”.

Rusman (2011: 267) menyatakan bahwa “ Model yang digunakan dalam pembelajaran tematik, misalnya pembelajaran kooperatif, pemecahan masalah dan sebagainya”. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *STAD* (*Student Team Achievement Divisions*). Slavin (dalam Trianto, 2009: 68), berpendapat bahwa “*Cooperative Learning* tipe *STAD* menempatkan siswa dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang

yang merupakan campuran berdasarkan tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku”.

Model *Cooperative Learning* tipe *STAD* diawali dengan penyajian pelajaran. Kemudian masing-masing siswa bekerja dalam tim mereka dan seluruh siswa harus menguasai materi pembelajarn tersebut. Selanjutnya siswa diberikan kuis tentang materi tersebut. Setiap siswa mengerjakan secara mandiri, tidak boleh saling membantu dalam menjawab kuis. Ini dilakukan agar siswa secara individu bertanggung jawab pada diri sendri dalam memahami materi. Nilai kelompok diambil dari kemajuan nilai individu yang dikumpulkan. Keberhasilan seorang individu sangat menentukan kemajuan kelompoknya, dan bagi kelompok yang terbaik diberi penghargaan (pujian atau hadiah).

Peneliti memilih model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *STAD* karena memiliki kelebihan. Diantara kelebihan model *Cooperative Learning* tipe *STAD* adalah menambah motivasi siswa dalam belajar dengan diadakannya kuis, terjalinnya kerja sama dalam tim, dan meningkatkan rasa tanggung jawab siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meningkatkan hasil belajar tematik melalui penelitian tindakan kelas yang berjudul “**Peningkatan Hasil Belajar Pembelajaran Tematik dengan Model *Cooperative Learning* Tipe *STAD* di Kelas II SD Negeri 29 Koto Hilalang, Kabupaten Agam.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah secara umum adalah Bagaimana Peningkatan hasil belajar pada pembelajaran tematik dengan model *Cooperative Learning* tipe *STAD* di kelas II SD Negeri 29 Koto Hilalang, Kabupaten Agam ? Secara khusus rumusan masalah tersebut dapat dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimanakah rencana pelaksanaan pembelajaran tematik dengan model *Cooperative Learning* tipe *STAD* di kelas II SD Negeri 29 Koto Hilalang, Kabupaten Agam ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran tematik dengan model *Cooperative Learning* tipe *STAD* di kelas II SD Negeri 29 Koto Hilalang, Kabupaten Agam ?
3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar pada pembelajaran tematik dengan model *Cooperative Learning* tipe *STAD* di kelas II SD Negeri 29 Koto Hilalang, Kabupaten Agam ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Peningkatan hasil belajar pada pembelajaran tematik dengan model *Cooperative Learning* tipe *STAD* di kelas II SD Negeri 29 Koto Hilalang, Kabupaten Agam. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran tematik dengan model *Cooperative Learning* tipe *STAD* di kelas II SD Negeri 29 Koto Hilalang, Kabupaten Agam.
2. Pelaksanaan pembelajaran tematik dengan model *Cooperative Learning* tipe *STAD* di kelas II SD Negeri 29 Koto Hilalang, Kabupaten Agam.
3. Peningkatan hasil belajar pada pembelajaran tematik dengan model *Cooperative Learning* tipe *STAD* di kelas II SD Negeri 29 Koto Hilalang, Kabupaten agam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang pembelajaran tematik dengan model *Cooperative Learning* tipe *STAD* untuk direalisasikan di SD.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, yaitu untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta memberi pengalaman langsung dalam melaksanakan pembelajaran tematik dengan model *Cooperative Learning* tipe *STAD* di kelas II.
- b. Bagi guru, yaitu untuk memberi pengalaman langsung kepada guru SD, khususnya guru kelas rendah (I, II, III) untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran tematik dengan model *Cooperative Learning* tipe *STAD* di SD.

- c. Bagi instansi terkait, yaitu untuk menambah pengetahuan sebagai usaha peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran tematik dengan model *Cooperative Learning* tipe *STAD* di SD.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang diberikan yang dapat dilihat dengan adanya perubahan tingkah laku dalam diri siswa setelah terjadi proses pembelajaran . Menurut Istarani (2012: 5), “Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan ketrampilan yang diperoleh dari kegiatan belajar”. Asep (2010: 10.20) berpendapat bahwa “Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan”.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pola perbuatan, nilai, sikap, apresiasi, serta ketrampilan yang didapat siswa setelah mengikuti pembelajaran.

b. Jenis-jenis Hasil Belajar

Menurut *Gagne* (dalam Istarani, 2012: 5), hasil belajar terdiri dari 5 kategori belajar yang meliputi

- (1) informasi verbal yaitu pengungkapan pengetahuan dalam bentuk bahasa atau hanya dieuntut untuk menyimpan ingatan pengetahuannya, tidak dituntut untuk memecahkan masalah dan menerapkan aturan, (2) ketrampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing. Ketrampilan ini terdiri dari kemampuan mengategorikan, menganalisa dan mesintesis fakta, konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan, (3) strategi

kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri yang meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah, (4) ketrampilan motoric yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan, dan (5) sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Bloom (dalam Asep, 2010: 10.23) berpendapat bahwa hasil belajar terbagi pada 3 domain yaitu

(1) kognitif yaitu berkaitan dengan kemampuan otak dan penalaran siswa. Domain kognitif ini terdiri dari 6 tingkatan sebagai berikut : (a) pengetahuan dan ingatan, (b) pemahaman (*comprehension*), (c) penerapan (*application*), (d) Analisis (*analysis*), (e) sintesis (*synthesis*), (f) penilaian (*evaluation*), (2) afektif yaitu mengacu pada sikap dan nilai yang diharapkan setelah mengikuti pembelajaran. Domain afektif terdiri dari lima tingkatan yaitu : (a) menerima, menanggapi, menghargai, mengatur diri dan menjadikan pola hidup, dan (3) psikomotor yaitu mengacu pada kemampuan bertindak. Hasil belajar psikomotorik terdiri atas 5 tingkatan sebagai berikut : (a) persepsi, (b) kesiapan, (c) gerakan terbimbing, (d) bertindak secara mekanis, dan (e) gerakan kompleks.

Peneliti akan menilai pembelajaran tematik dalam aspek kognitif (meliputi pengetahuan dan ingatan (C1), pemahaman (C2) dan penerapan (C3)), afektif (meliputi menerima, menanggapi, menghargai), dan psikomotor yang meliputi persepsi.

Hal di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

(1) Kognitif :

- (a) Pengetahuan dan ingatan (*recall*) yaitu kemampuan mengenal dan menyebutkan fakta-fakta atau istilah-istilah, hokum, rumus yang telah dipelajari.
- (b) Pemahaman (*comprehension*) yaitu kemampuan menangkap makna atau arti dari sebuah konsep.

(c) Penerapan (*application*) yaitu kemampuan menerapkan suatu konsep, hukum, rumus pada situasi baru.

(2) Afektif:

(a) Menerima (*receiving*) yaitu kepekaan individu dalam menerima ransangan (stimulus dari luar. Contohnya memperhatikan tugas yang diberikan guru, menunjukkan perhatian pada penjelasan temannya.

(b) Menanggapi (*responding*) yaitu kemampuan menanggapi mengacu pada reaksi yang diberikan individu terhadap stimulus yang datang dari luar. Contohnya sikap menanggapi dalam diskusi kelompok, menyumbangkan pendapat dalam diskusi kelompok, menolong teman yang mengalami kesulitan.

(c) Menghargai (*valuing*) yaitu kemampuan menghargai mengacu pada kesediaan individu menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut. Contohnya bersikap positif terhadap sesuatu, tidak menertawakan pendapat orang lain, menghargai karya seni, dan lain-lain.

(3) Psikomotor yang meliputi persepsi yaitu mengacu pada kemampuan individu dalam menggunakan indranya, memilih isyarat, dan menterjemahkan isyarat dalam bentuk gerakan.

2. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah suatu pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran melalui sebuah tema. Menurut Rusman (2011: 254), “Pembelajaran tematik bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran”.

Sri, dkk (2007: 3.10) juga berpendapat bahwa “Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran melibatkan beberapa mata pelajaran yang berkaitan dengan tema”. *Pappas* (dalam Sri, 2007: 3.10) juga menyatakan bahwa “Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang digunakan guru untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan yang difokuskan pada suatu topik”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu pembelajaran beranjak dari satu tema yang melibatkan beberapa mata pelajaran.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Menurut Rusman (2011: 258), Karakteristik pembelajaran tematik adalah sebagai berikut :

- (1) berpusat pada siswa, (2) memberikan pengalaman langsung, (3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, (4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, (5) bersifat fleksible, (6) hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, (7) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Rohde dan Kostelnik (dalam Sri, 2007: 3.11), juga mengemukakan “Diantara karakteristik pembelajaran tematik adalah (1) memberikan pengalaman langsung dengan objek-objek yang nyata bagi siswa, (2) menciptakan kegiatan anak yang menggunakan pemikirannya, (3) membantu siswa mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan baru yang didasarkan pada apa yang diketahuinya”.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik adalah (1) berpusat pada siswa, (2) memberi pengalaman langsung, (3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, (4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, (5) disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa, dan (6) membantu siswa mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan baru yang didasarkan pada apa yang diketahuinya.

c. Rambu-rambu Pembelajaran Tematik

Rambu-rambu pembelajaran tematik merupakan aturan yang dilaksanakan guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik. Menurut Abdul (2014: 91), Rambu-rambu pembelajarn tematik adalah sebagai berikut :

- (1) tidak semua mata pelajaran harus dipadukan, (2) kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, dilaksanakan secara tersendiri, (3) kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penilaian nilai-nilai moral, (4) tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan, dan daerah setempat.

Hal di atas juga disampaikan oleh Rusman (2011: 259), Guru harus memperhatikan beberapa hal dalam pembelajaran tematik sebagai berikut:

- (1) tidak semua mata pelajaran harus dipadukan, (2) kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, dilaksanakan secara tersendiri, (3) kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penilaian nilai-nilai moral, (4) tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan, dan daerah setempat.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa rambu-rambu pembelajaran tematik adalah (1) tidak semua mata pelajaran harus dipadukan, (2) kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, dilaksanakan secara tersendiri, (3) kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penilaian nilai-nilai moral, (4) tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan, dan daerah setempat.

d. Pemilihan Tema dalam Pembelajaran Tematik

Menurut Depdiknas (dalam Abdul, 2014: 99), “Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan”. Kusnandar (dalam Abdul, 2014: 99), menyatakan bahwa alat atau wadah untuk mengedepankan berbagai konsep kepada anak didik secara utuh” Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah pokok pembicaraan untuk mengaitkan berbagai konsep pada peserta didik.

Menurut Rusman (2011: 262), Dalam pemilihan tema, guru memperhatikan hal berikut:

(1) tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa serta terkait dengan cara dan kebiasaan belajarnya, (2) ruang lingkup tema sebaiknya tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit, (3) tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya, (4) penerapan tema dimulai dari lingkungan terdekat dan dikenali siswa.

Trianto (2010: 85) juga menyatakan bahwa pemilihan tema memperhatikan persyaratan sebagai berikut:

(1) tema hendaknya tidak terlalu luas dan mudah mengaitkan banyak mata pelajaran, (2) tema harus bermakna, (3) tema disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak, (4) tema harus mawadahi sebagian besar minat anak, (5) tema hendaknya dipilih dengan mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi dalam rentang waktu belajar, (6) tema mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat, (7) tema yang dipilih juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pemilihan tema diperhatikan hal-hal sebagai berikut : (1) tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa serta terkait dengan cara dan kebiasaan belajarnya, (2) ruang lingkup tema sebaiknya tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit, (3) tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya, (4) penerapan tema dimulai dari lingkungan terdekat dan dikenali siswa, (5) tema mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat, dan (6) tema yang dipilih juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

e. Kelebihan Pembelajaran Tematik

Menurut Rusman (2011: 257), Pembelajaran tematik memiliki kelebihan, diantaranya sebagai berikut :

(1) pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar, 2) kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa, 3) kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa, sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama, 4) membantu mengembangkan ketrampilan berpikir siswa, 5) menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya, dan 6) mengembangkan ketrampilan sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Abdul (2014: 92) berpendapat bahwa pembelajaran tematik mempunyai kelebihan dan arti penting yaitu

(1) menyenangkan karena beranjak dari minat dan kebutuhan anak didik, 2) memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak didik, 3) hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna, 4) mengembangkan ketrampilan berpikir anak didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi, 5) menumbuhkan ketrampilan sosial melalui kerja sama, 6) memiliki sikap toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain, 7) menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan anak didik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan pembelajaran tematik adalah 1 menyenangkan karena beranjak dari minat dan kebutuhan anak didik, 2) memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak didik, 3) hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna, 4) mengembangkan ketrampilan berpikir anak didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi, 5) menumbuhkan

ketrampilan sosial melalui kerja sama, 6) memiliki sikap toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain, serta 7) menyajikan kegiatan yang bersifat nyata dan pragmatis sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan anak didik.

f. Ruang Lingkup Pembelajaran Tematik Pada Tema Lingkungan

Pembelajaran tematik di Sekolah Dasar mengaitkan beberapa mata pelajaran. Menurut Rusman (2011: 260), “Ruang lingkup pengembangan pembelajaran tematik meliputi seluruh mata pelajaran pada kelas I, II, dan III Sekolah Dasar yaitu pada mata pelajaran pendidikan agama, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan alam, Seni Budaya dan Keterampilan, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan”.

Trianto (2010: 145) juga menyatakn bahwa “Mengidentifikasi tema-tema berdasarkan keterpaduan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan indicator dari semua mata pelajaran yang dijabarkan di kelas I-III”. Jadi dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pembelajaran tematik adalah sema mata pelajaran yang dapat dikaitkan melalui sebuah tema. Pada penelitian ini, ruang lingkup pembelajaran tematik yang dilaksanakan pada tema lingkungan yaitu PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA.

3. Langkah-langkah Pembelajaran Tematik

Menurut Rusman (2011: 260), dalam merancang pembelajaran tematik di Sekolah Dasar bisa dilakukan dengan dua cara sebagai berikut:

(1) Menetapkan terlebih dahulu tema, dilanjutkan dengan mengidentifikasi dan memetakan Kompetensi Dasar pada beberapa mata pelajaran yang diperkirakan relevan dengan tema tersebut. Contoh tema yang bisa dikembangkan misalnya diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, pekerjaan, tumbuhan, hewan, alam sekitar, dan sebagainya. (2) mengidentifikasi kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang memiliki hubungan. Kemudian ditetapkan tema.

Trianto (2010: 143) menyatakan bahwa “Ada beberapa hal yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik yaitu sebagai berikut :

(1) pemetaan Kompetensi dasar, (2) pengembangan jaringan tema, (3) pengembangan silabus, dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran”.

Langkah pembelajaran tematik yang peneliti gunakan adalah menurut Rusman.

4. Hakikat Pembelajaran PKn

a. Pengertian PKn

Mata Pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang mengarahkan bangsa Indonesia pada pembentukan moral warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Depdiknas (2006: 271) menyatakan bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga Negara yang cerdas,

terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”.

b. Tujuan Pembelajaran PKn

Depdiknas (2006: 271) menyatakan bahwa tujuan PKn yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

(1)berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, (2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan masyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi, (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa lainnya, (4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Menurut Winataputra (2006: 428), “Tujuan PKn adalah untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia sehingga memiliki wawasan, posisi, dan ketrampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai dimensi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia”.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan PKn adalah mengembangkan potensi siswa untuk berpikir lebih kritis, rasional, kreatif dan bertanggung jawab sesuai dengan karakter untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

c. Ruang Lingkup PKn

Depdiknas (2006: 271), ruang lingkup PKn meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

(1) Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan NKRI, partisipasi dalam pembelaan Negara, sikap positif terhadap NKRI, keterbukaan dan jaminan keadilan, (2) norma, hukum dan peradilan, meliputi tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara, system hukum, dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional, (3) hak asasi manusia meliputi hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrument nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM, (4) kebutuhan warga negara meliputi hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara, (5) konstitusi negara meliputi proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah dilakukan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi, (6) kekuasaan dan politik meliputi pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintahan pusat, demokrasi dan system politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, system pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi, (7) Pancasila meliputi kedudukan Pancasila sebagai dasar Negara dan ideology Negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar Negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideology terbuka, dan (8) globalisasi meliputi globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

5. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Bahasa Indonesia

Menurut Depdiknas (2006: 317), “Standar mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, ketrampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia”.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadikan anak didik cakap berbahasa. Menurut Depdiknas (2006: 317) tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- (1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis, (2) menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, (3) memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

c. Ruang Lingkup Bahasa Indonesia

Depdiknas (2006: 318) menyatakan bahwa “Ruang lingkup Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut : (1) mendengar, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis”.

6. Hakikat Pembelajaran Matematika

a. Pengertian Matematika

Mata pelajaran matematika mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara logis, kritis, sistematis, kreatif, dan kemampuan kerja sama. Menurut Depdiknas (2006: 416), “Matematika adalah ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi, modern, maupun dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia”.

b. Tujuan Pembelajaran Matematika

Dedpiknas (2006: 417) berpendapat bahwa Tujuan pembelajaran matematika yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

(1)Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep atau logaritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) mengomunikasikan gagasan dengan symbol, table, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Muliyardi (dalam Zainure, 2007: 1), berpendapat bahwa “Pembelajaran matematika adalah upaya membantu siswa untuk mengontruksi konsep-konsep prinsip-prinsip matematika dengan kemampuannya sendiri melalui proses interaksi sehingga konsep/prinsip itu terbangun kembali”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan: (1) memahami dan mengontruksi konsep matematika, (2) memecahkan masalah berkaitan dengan matematika, (3) memiliki sikap menghrgai, rasa ingin tahu, perhatian, minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

c. Ruang Lingkup Matematika

Depdiknas (2006: 417) berpendapat bahwa “Mata pelajaran matematika pada satuan pendidikan SD/MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut yaitu (1) bilangan bulat, (2) geometri dan pengukuran, (3) pengolahan data”.

7. Hakikat Pembelajaran IPA

a. Pengertian IPA

IPA merupakan pengetahuan tentang alam semesta dengan segala isinya yang membahas gejala-gejala alam berdasarkan hasil penelitian ilmiah yang dilakukan. Penelitian ilmiah seperti percobaan dilakukan secara sistematis. Hasil penelitian ilmiah tersebut akan menghasilkan suatu fakta, konsep yang logis dan akurat tentang gejala alam.

Menurut Depdiknas (2006: 484), “IPA adalah suatu ilmu yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi merupakan suatu proses penemuan”. Wahyana (dalam Trianto, 2011: 136) juga berpendapat bahwa “IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala alam”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa IPA adalah suatu ilmu yang disusun secara sistematis tentang fakta, konsep, atau prinsip bahkan penemuan terkait dengan gejala alam.

b. Tujuan Pembelajaran IPA

Menurut Depdiknas (2006: 484), Tujuan mata pelajaran IPA adalah memiliki kemampuan sebagai berikut:

(1) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan alam ciptaan-Nya, (2) mengembangkan pengetahuan yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) mengembangkan sikap positif dan kesadaran adanya hubungan yang saling mempengaruhi antar IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (5) meningkatkan kesadaran untuk memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, (6) menghargai alam sebagai salah satu ciptaan Tuhan, (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

c. Ruang lingkup IPA

Menurut Depdiknas (2006: 485), ruang lingkup mata pelajaran IPA adalah sebagai berikut:

(1) makhluk hidup dan proses kehidupan yaitu manusia, hewan dan tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan, (2) benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi cair, padat dan gas, (3) energi dan perubahannya meliputi gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana, (4) bumi dan alam semesta meliputi tanah, tata surya, dan benda langitnya.

8. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

a. Pengertian Model *Cooperative Learning*

Pembelajaran *Cooperative Learning* menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok. Sehingga siswa lebih mudah menemukan dan

memahami suatu konsep untuk mendiskusikan suatu masalah dengan teman sekelompoknya. Anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut *Slavin* (dalam *Isjoni*, 2011: 15), “*Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana system belajar dan bekerja dalam kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar”. *Rusman* (2011: 202) juga menyatakan bahwa “*Cooperative Learning* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang heterogen”.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *Cooperative Learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri atas empat-enam orang yang heterogen yang dapat merangsang siswa lebih bergairah belajar.

b. Unsur-Unsur *Cooperative Learning*

Menurut *Rogert* dan *David* (dalam *Agus*, 2012: 58), “Ada lima unsur model pembelajaran *Cooperative Learning* yaitu (1) *positive interdependence* (saling ketergantungan positif) , (2) *personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan), (3) *face to face promotive interaction*

(interaksi promotif), (4) *interpersonal skill* (komunikasi antar anggota), (5) *group processing* (pemrosesan kelompok)”.
 (5) *group processing* (pemrosesan kelompok)”).

Nurulhayati (dalam Rusman, 2011: 204) menyatakan bahwa

Lima unsur *Cooperative Learning* yaitu (1) ketergantungan positif, yaitu suatu bentuk kerja sama dalam kelompok. Kesuksesan kelompok tergantung pada kesuksesan tiap anggotanya, (2) pertanggungjawaban individual, kesuksesan kelompok tergantung pada cara belajar tiap anggota kelompok, (3) kemampuan bersosialisasi (kemampuan bekerja sama dalam aktivitas kelompok), (4) tatap muka, Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi, (5) evaluasi proses kelompok, Guru menjadwalkan waktu bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur *Cooperative Learning* yaitu (1) ketergantungan yang positif, (2) pertanggungjawaban individual, (3) kemampuan bersosialisasi atau interaksi, (4) adanya tatap muka atau komunikasi, dan (5) evaluasi proses kelompok.

c. Tujuan Model *Cooperative Learning*

Model *Cooperative Learning* bertujuan agar siswa dapat meningkatkan segala yang potensi yang ada pada diri siswa. Termasuk peningkatan hasil belajar, peningkatan ketrampilan siswa bekerja sama, serta tanggung jawab dalam kelompok.

Menurut Agus (2012: 61), “Tujuan pengembangan model *Cooperative Learning* adalah untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan kerja sama dan ketrampilan sosial”. Kemudian *Slavin* dan pakar lainnya (dalam Rusman, 2011: 209), berpendapat bahwa

“*Cooperative Learning* bertujuan untuk (1) mengubah norma anak yang berhubungan dengan hasil belajar, (2) memberi keuntungan bagi siswa kelompok atas dan bawah yang bekerja sama menyelesaikan tugas akademik”.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *Cooperative Learning* bertujuan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan kerja sama dan ketrampilan sosial.

d. Jenis-jenis Model *Cooperative Learning*

Menurut Trianto (2009: 67), “Ada beberapa variasi model *Cooperative Learning*, yaitu (1) *STAD*, (2) *JIGSAW*, (3) Investigasi kelompok (*Teams Games Tournaments* atau *TGT*), (4) Pendekatan structural yang meliputi *Think Pair Share (TPS)*, dan *Numbered Head Together (NHT)*”.

Isjoni (2011: 51), menyatakan bahwa “Dalam model *Cooperative Learning*, ada beberapa variasi yang dapat diterapkan, yaitu (1) *Student Team Achivement Division (STAD)*, (2) *Jigsaw*, (3) *Group Investigation (GI)*, (4) *Rotating Trio Exchange*, dan (5) *Group resume*”. Rusman (2011: 213) juga berpendapat bahwa variasi jenis model *Cooperative Learning*, diantaranya (1) *Student Team Achivement Division (STAD)*, (2) *Jigsaw*, (3) *Group Investigation (GI)*, (4) model structural, (5) *Co-op Co-op*”.

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jenis model *Cooperative Learning*, diantaranya (1) *STAD*, (2) *JIGSAW*, (3) Investigasi kelompok (*Teams Games Tournaments* atau *TGT*), (4) Pendekatan structural yang meliputi *Think Pair Share (TPS)*, dan *Numbered Head Together (NHT)*, (5) *Group Investigation (GI)*, (6) *Rotating Trio Exchange*, dan (7) *Group resume*, dan (8) *Co-op Co-op*.

Adapun tipe model pembelajaran *Cooperative Learning* yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *STAD*.

9. Model *Cooperative Learning* Tipe *STAD (Student Team Achievement Division)*

a. Pengertian Model *Cooperative Learning* Tipe *STAD*

STAD merupakan salah satu tipe pembelajaran kelompok yang paling sederhana, yang mana peserta didik dikelompokkan dalam kelompok belajar yang heterogen. *STAD* adalah salah satu tipe *Cooperative Learning* dapat mengembangkan kemampuan peserta didik baik secara individu maupun secara kelompok untuk mencapai tujuan bersama, walaupun di dalam kelompok terdapat perbedaan akademik, jenis kelamin dan ras, serta melatih peserta untuk mengembangkan keterampilan bersosial.

Menurut Trianto (2009: 68), “Pembelajaran *Cooperative Learning* *STAD* merupakan salah satu tipe model *Cooperative Learning* dengan menggunakan kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen”. Istarani (2012: 19) juga sependapat

dengan Trianto bahwa “Pembelajaran *Cooperative Learning STAD* merupakan salah satu tipe model Cooperative Learning dengan menggunakan kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen”.

Slavin (dalam Trianto, 2009: 68) menyatakan bahwa “STAD menempatkan siswa dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku”. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa STAD adalah salah satu tipe model *Cooperative Learning* dengan menggunakan kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen (campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku) untuk mengembangkan kemampuan peserta didik baik secara individu maupun secara kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

b. Keunggulan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD

Menurut Istarani (2012: 20), “Kelebihan model *Cooperative Learning* diantaranya yaitu (1) suasana belajar siswa lebih menyenangkan karena kelompok yang heterogen, (2) dapat meningkatkan kerja sama siswa, dan (3) dengan adanya menggunakan kuis akan dapat meningkatkan semangat anak untuk menjawab pertanyaan yang diajukan”.

Slavin (dalam Rusman, 2011: 214) berpendapat bahwa “Gagasan utama *STAD* adalah memacu siswa agar saling mendorong dan

membantu satu sama lain untuk menguasai ketrampilan yang diajarkan guru”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keunggulan *STAD* yaitu (1) suasana belajar siswa lebih menyenangkan karena kelompok yang heterogen, (2) dapat meningkatkan kerja sama siswa, (3) memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai ketrampilan yang diajarkan guru dan (4) dengan adanya menggunakan kuis akan dapat meningkatkan semangat anak untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.

c. Langkah-langkah Model Cooperative Learning Tipe *STAD*

Menurut Slavin (dalam Isjoni , 2011: 51), “*STAD* melalui 5 tahap yaitu (1) tahap penyajian materi, (2) tahap kegiatan kelompok, (3) tahap tes individual, (4) tahap perhitungan skor perkembangan individu, dan (5) tahap penghargaan kelompok”. Kemudian Rusman (2011: 215) berpendapat bahwa “Langkah-langkah pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *STAD* adalah (1) penyampaian tujuan dan motivasi, (2) pembagian kelompok, (3) presentasi dari guru, (4) kegiatan belajar dalam tim, (5) kuis (evaluasi), dan (6) penghargaan prestasi tim”.

Selanjutnya Ibrahim (dalam Trianto, 2009: 71) menyatakan bahwa “Fase-fase pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sebagai berikut: (1) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, (2) menyajikan/menyampaikan informasi, (3) mengorganisasikan siswa

dalam kelompok belajar, (4) membimbing kelompok bekerja dan belajar, (5) evaluasi, dan (6) memberikan penghargaan”.

Peneliti menggunakan langkah-langkah model *Cooperative Learning* tipe *STAD* yang dikemukakan oleh *Slavin*. Langkah-langkahnya dapat dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

1. Tahap penyajian materi

Tahap ini merupakan pengajaran langsung yang biasanya sering dilakukan guru. Guru menyampaikan materi pelajaran, dimulai dengan menyampaikan indikator yang akan dicapai dan memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan dipelajari dan dilanjutkan dengan *appersepsi*. Di dalam proses pembelajaran guru dibantu media.

2. Tahap kerja kelompok

Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 orang yang heterogen dalam prestasi akademik, jenis kelamin, rasa tau etnis. Pada tahap ini setiap siswa diberi lembar tugas sebagai bahan yang akan dipelajari. Siswa saling berbagi tugas, pembahasan tugas bersama, membandingkan jawaban, dan mengoreksi tiap kesalahan pemahaman agar semua anggota kelompok memahami materi yang dibahas.

Sedangkan, guru menyusun peringkat siswa. Setelah itu, membagi siswa dalam Setelah terbentuk tim, guru sebagai fasilitator dan motivator kegiatan tiap-tiap kelompok atau tim.

3. Tahap tes individu

Tahap tes individu dilakukan mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar yang telah dicapai. Tes berbentuk kuis ini dilakukan secara individual pada akhir satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktek tim/kelompok.

Siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga, tiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materi yang dibahas. Skor perolehan individu didata dan diarsipkan karena digunakan pada perhitungan perolehan skor kelompok.

4. Tahap perhitungan skor perkembangan individu dan kelompok

Skor perkembangan individu berdasarkan skor awal. Skor awal diperoleh dari skor rata-rata siswa pada kuis sebelumnya. Apabila *STAD* dilakukan beberapa kali kuis, gunakan rata-rata skor kuis siswa sebagai skor awal. Pemberian penghargaan kelompok

Pemberian penghargaan diberikan berdasarkan perolehan skor rata-rata yang dikategorikan menjadi kelompok baik, hebat, dan super. Setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat, guru memberi penghargaan atau hadiah pada masing-masing kelompok sesuai dengan prestasinya (kriteria tertentu yang ditetapkan).

Slavin (dalam Isjoni , 2011: 53) menyatakan bahwa

1) pedoman pemberian skor perkembangan individu sebagai berikut :

Tabel 2.1 Pedoman Pemberian Skor Perkembangan Individu

Skor Tes	Skor Perkembangan Individu
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
10 hingga 1 poin di bawah skor awal	10
Skor awal sampai 10 poin di atasnya	20
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	30

Keterangan :

- a. Lebih dari 10 poin di bawah skor awal = 5 poin, maksudnya adalah apabila skor peningkatan individual yang dicapai lebih dari 10 poin di bawah skor awal yang telah ditetapkan maka nilai yang diperoleh adalah 5 poin.
- b. 10 hingga 1 poin di bawah skor awal = 10 poin, maksudnya adalah apabila skor peningkatan individual yang diperoleh berkisar antara 1 sampai dengan 10 di bawah skor awal yang telah ditetapkan, maka nilai yang diperoleh adalah 10 poin
- c. Skor awal sampai 10 poin di atasnya = 20 poin, maksudnya adalah apabila skor peningkatan individual yang diperoleh berada 10 poin di atas skor awal yang telah ditetapkan, maka nilai yang diperoleh adalah 20 poin
- d. Lebih dari 10 poin diatas skor awal = 30 poin, maksudnya adalah apabila skor peningkatan individual yang diperoleh lebih 10 poin dari skor awal yang telah ditetapkan, maka nilai yang diperoleh adalah 30 poin

e. Nilai sempurna = 30 poin, maksudnya adalah Apabila tugas individual yang diberikan dapat diselesaikan dengan benar sesuai dengan kunci jawaban maka diperoleh poin 30.

(2) Pemberian penghargaan diberikan berdasarkan perolehan skor rata-rata yang dikategorikan menjadi kelompok baik, hebat, dan super. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan pemberian penghargaan terhadap kelompok yaitu

Tabel 2.2 Tingkat Penghargaan Kelompok

Kriteria (rata-rata tim)	Penghargaan
15	Tim Baik
16	Tim Hebat
17	Tim Super

Kriteria di atas dapat diubah. Hal ini dipertegas oleh Slavin (2005: 160), “Anda boleh saja mengubah kriteria ini jika anda mau”. Sementara itu Isjoni (2011: 54), berpendapat bahwa “a) kelompok dengan skor rata-rata 15 sebagai kelompok baik, b) kelompok dengan skor rata-rata 20 sebagai kelompok hebat, dan c) kelompok dengan skor rata-rata 25 sebagai kelompok super”.

Pendapat yang berbeda dinyatakan oleh Rusman (2011: 216) bahwa “Perhitungan perkembangan kelompok sebagai berikut:

Tabel 2.3 Perhitungan Perkembangan Skor Kelompok

No	Rata-rata skor	Kualifikasi
1	$0 \leq N \leq 5$	-
2	$6 \leq N \leq 15$	Tim baik (<i>Good Team</i>)
3	$16 \leq N \leq 20$	Tim Hebat (<i>Great Team</i>)
4	$21 \leq N \leq 30$	Tim Super (<i>Super Team</i>)

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kriteria untuk penghargaan kelompok boleh dirubah. Peneliti menggunakan pendapat Rusman bahwa tingkat penghargaan

kelompok sebagai berikut : a) $6 \leq N \leq 15$ sebagai tim baik, b) $16 \leq N \leq 20$ sebagai tim hebat dan c) $21 \leq N \leq 30$ sebagai tim super.

10. Pembelajaran Tematik dengan Model *Cooperative Learning* Tipe *STAD*

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh *Slavin*, maka tahap-tahap model *Cooperative Learning* tipe *STAD* dalam pembelajaran tematik dapat dilaksanakan dengan memperhatikan tahap-tahap sebagai berikut:

d. Tahap persiapan

Agar pelaksanaan pembelajaran model *Cooperative* tipe *STAD* dapat berjalan dengan efektif, perlu dilakukan persiapan sebelum pelaksanaannya. Persiapan yang perlu dilakukan sebelum pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat perencanaan pembelajaran, di mana di dalamnya terdapat langkah-langkah pembelajaran model *Cooperative* tipe *STAD* yang akan dilaksanakan.
- 2) Membagi peserta didik dalam kelompok kooperatif.
- 3) Mempersiapkan lembar diskusi siswa dan kunci jawaban untuk masing-masing kelompok.
- 4) Menentukan skor dasar awal, skor dasar merupakan skor pada kuis sebelumnya.

e. Tahap pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *STAD* sangat dibutuhkan penjelasan dan arahan dari guru, secara

operasional. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah sebagai berikut:

1) Tahap penyajian materi

Dimulai dengan guru menyampaikan indikator yang akan dicapai dan memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan dipelajari. Setelah itu dilanjutkan dengan appersepsi dan penyajian materi sesuai dengan tema lingkungan dan kompetensi dasar yang akan dicapai. Penulis akan menyajikan materi mengenai tempat hidup makhluk hidup yang terkait dengan cerita rumpang dan perbandingan dua bilangan.

2) Tahap kerja kelompok

Pada tahap ini setiap siswa diberi lembar diskusi siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Siswa saling berbagi tugas, saling membantu dalam penyelesaian tugas kelompok agar semua anggota kelompok memahami materi yang dibahas. Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator kegiatan tiap kelompok.

3) Tahap tes individu

Tahap tes individu dilakukan mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar yang telah dicapai. Tes berbentuk kuis ini dilakukan secara individual pada akhir satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktek tim/kelompok.

Siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga, tiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materi yang dibahas. Skor perolehan individu didata dan diarsipkan karena digunakan pada perhitungan perolehan skor kelompok.

4) Tahap perhitungan skor perkembangan individu dan kelompok

Skor perkembangan individu berdasarkan skor awal. Skor awal mewakili skor rata-rata siswa pada kuis sebelumnya. Apabila *STAD* dilakukan berkali-kali kuis, gunakan rata-rata skor kuis siswa sebagai skor awal.

5) Pemberian penghargaan kelompok

Pemberian penghargaan diberikan berdasarkan perolehan skor rata-rata yang dikategorikan menjadi kelompok baik, hebat, dan super.

11. Materi Pembelajaran Pada Tema Lingkungan

a. Pemeliharaan Lingkungan Alam

Di alam terdapat dunia tumbuhan, hewan, air, udara beserta isinya yang dapat dimanfaatkan manusia. Semua kebutuhan manusia diperoleh dari alam. Oleh sebab itu, kita harus memelihara alam. Agus (2009: 52) berpendapat bahwa “Kita semua harus mencintai lingkungan alam sekitar.

Menjaga dan melestarikan adalah salah satu usahanya agar alam tidak cepat rusak dan tidak punah sehingga kita bisa menikmati

dan memanfaatkannya”. Kemudian Sarjan (2009: 50), juga berpendapat bahwa “Lingkungan yang rusak dapat menimbulkan bencana alam. Manusia harus menjaga kelestariannya supaya memberikan manfaat”. Jadi dapat disimpulkan bahwa alam harus dipelihara agar tidak rusak dan dapat dimanfaatkan manusia.

Diantara cara memelihara lingkungan alam adalah membuang sampah pada tempatnya, piket di depan kelas membersihkan halaman kelas, memelihara bunga seperti menyiram tanaman dan memberi pupuk, mengambil rumput liar yang tumbuh di pot bunga, memberi makan hewan, tidak memburu hewan, tidak menebang pohon, dan lain-lain.

Nuruddin (2009: 43) menyatakan bahwa diantara cara memelihara lingkungan alam adalah sebagai berikut:

- (1) menyiram, memupuk dan merawat tanaman dengan baik,
- (2) jika memelihara binatang harus memberi mereka makanan sesuai kebutuhannya dan membersihkan kandangnya,
- (3) tidak membuang sampah ke dalam selokan dan membersihkan selokan yang tersumbat, dan
- (4) Jika selokan tersumbat sampah akan menimbulkan bencana banjir dan tanah longsor.

Menurut Sri (2009: 68), “ diantara cara memelihara binatang, adalah sebagai berikut : (1) jangan membunuh binatang terutama binatang yang dilindungi, (2) tumbuhan di sekitar diberi air dan pupuk, (3) jangan menebang pohon sembarangan, dan (4) tidak membuang sampah ke sungai”.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa diantara cara memelihara lingkungan alam adalah adalah (1)

membuang sampah pada tempatnya, (2) piket di depan kelas membersihkan halamnn kelas, (3) memelihara bunga seperti menyiram tanaman dan memberi pupuk, mengambil rumput liar yang tumbuh di pot bunga, (4) memberi makan hewan, (5) tidak memburu hewan, (6) tidak menebang pohon, dan lain-lain.

b. Cerita Rumpang

Cerita rumpang adalah cerita yang belum lengkap. Cerita tersebut dilengkapi dengan kata-kata yang tepat. Simin, dkk (2009: 34), “Cerita rumpang adalah cerita yang belum lengkap”. Iskandar dan Sukini (2009: 17) juga berpendapat bahwa “Cerita rumpang adalah cerita yang belum lengkap”. Jadi cerita rumpang adalah cerita yang belum lengkap.

Cerita rumpang biasanya dilengkapi dengan kata-kata yang sesuai, berdasarkan gambar yang ada, atau berdasarkan cerita yang telah dibaca. Iskandar dan Sukini (2009: 19) menyatakan bahwa “Cara melengkapi cerita adalah dengan memilih kata-kata yang sesuai”. Simin, dkk (2009: 39) berpendapat bahwa “Cara melengkapi cerita adalah (1) bacalah teks dengan teliti, (2) pahami isinya, dan (3) pilihlah kata yang tepat.

Yeti (2009: 26) juga berpendapat bahwa “Melengkapi cerita dapat menggunakan petunjuk gambar yang disediakan:. Berdasarkan ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cerita rumpang dapat dilengkapi dengan (1) terlebih dahulu membaca teks dan

lengkapi dengan kata yang tepat, (2) kata-kata yang disediakan, atau (3) berdasarkan petunjuk gambar yang ada.

c. Pengurangan Bilangan

Pengurangan bilangan dapat diselesaikan dengan cara bersusun panjang dan bersusun pendek. Dian (2009: 60), menyatakan bahwa “Penjumlahan dan pengurangan dapat dilakukan dilakukan dengan cara bersusun panjang dan bersusun pendek serta pengurangan ada yang tanpa meminjam dan ada yang dengan meminjam”.

Burhan (2009: 30) juga berpendapat bahwa “Pengurangan juga dapat dilakukan dengan cara bersusun”. Dapat disimpulkan bahwa pengurangan dapat dilakukan dengan cara bersusun pendek dan bersusun panjang. Pengurangan ada dengan teknik meminjam dan ada pula tanpa teknik meminjam.

Burhan (2009: 30) menyatakan bahwa “Cara pengurangan bilangan sebagai berikut: (1). kurangkan angka satuan dengan angka satuan, (2) kurangkan angka puluhan dengan angka puluhan, (3) kurangkan angka ratusan dengan angka ratusan, (4) dengan menuliskan angka-angka hasil sesuai nilai tempatnya, maka diperoleh hasil pengurangan”.

Purnomosidi (2008: 35) juga berpendapat bahwa “Kurangkan angka satuan, kurangkan angka puluhan, dan kurangkan angka ratusan”. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada pengurangan bilangan, terlebih dahulu kurangkan satuan dengan satuan, kurangkan puluhan

dengan puluhan serta kurangkan ratusan dengan ratusan.

d. Tempat Hidup Hewan

Ada tiga tempat hidup hewan yaitu darat, air serta yang bisa hidup di air dan darat. Hewan yang hidup di darat, misalnya kucing, kambing, sapi, kerbau, ayam, bebek, dan lain-lain. Hewan yang hidup di air, misalnya ikan, ubur-ubur, bintang laut, gurita, dan lain-lain. Sedangkan hewan yang bisa hidup di air dan darat adalah katak, buaya, kura-kura, dan lain-lain.

Suyatman dkk (2009: 50), juga berpendapat bahwa “Hewan hidup di tempat yang berbeda ada yang hidup di air, darat dan ada pula yang hidup di air dan darat”. Sarjan dkk (2009: 31), juga menyatakan hewan itu tempat hidupnya berbeda ada hewan hidup di darat misalnya kucing dan ayam, hidup di air misalnya ikan, serta hewan hidup di darat dan di air misalnya katak”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tempat hidup hewan yang ada yang hidup di darat, air serta air dan darat.

e. Tempat Hidup Tumbuhan

Tumbuhan juga hidup pada tempat yang berbeda, ada yang hidup di darat, air dan menempel pada tumbuhan lain. Tumbuhan yang hidup di darat misalnya bunga mawar, pohon apel, pohon jambu, Bungan matahari, dan lain-lain. Tumbuhan yang hidup di air adalah teratai, eceng gondok, dan lain-lain. Sedangkan tumbuhan yang hidup menempel pada tumbuhan lain adalah benalu, tali putri,

anggrek, tumbuhan paku.

Sarjan, dkk (2009: 28) berpendapat bahwa “Tempat hidup tumbuhan berbeda-beda, ada tumbuhan yang hidup di darat misalnya mangga dan jambu, ada tumbuhan yang hidup di air misalnya teratai dan eceng gondok, ada tumbuhan yang hidup menempel di tumbuhan lain misalnya benalu dan tali putri”.

Suyatman, dkk (2009: 36) juga berpendapat bahwa “tumbuhan hidup di tempat yang berbeda, hidup di darat, di air, ada juga menempel pada tumbuhan lain. jadi dapat disimpulkan bahwa tumbuhan ada yang hidup di darat, air, dan menempel pada tumbuhan lain.

B. Kerangka Teori

Model *Cooperative Learning* tipe *STAD* merupakan alternatif untuk lebih mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik dapat mendengarkan dengan aktif, menjelaskan kepada teman, bertanya kepada guru, berdiskusi dengan teman sekelompoknya, dan menanggapi pertanyaan. Semakin aktif peserta didik dalam pembelajaran maka pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran akan semakin bertambah. Jika pemahaman bertambah, maka hasil belajar akan meningkat. Disamping itu juga bisa melatih peserta didik untuk bekerja sama, menerima keberagaman, dan memupuk serta membina sikap sosial melalui kerja kelompok.

Hal ini diperkuat oleh Istarani (2012: 20), “Kelebihan model *Cooperative Learning* diantaranya yaitu 1) suasana belajar siswa lebih

menyenangkan karena kelompok yang heterogen, 2) dapat meningkatkan kerja sama siswa, dan 3) dengan adanya menggunakan kuis akan dapat meningkatkan semangat anak untuk menjawab pertanyaan yang diajukan”.

Kemudian *Slavin* (dalam Rusman, 2011: 214) berpendapat bahwa “Gagasan utama *STAD* adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai ketrampilan yang diajarkan guru”.

Agar model *Cooperative Learning* tipe *STAD* dalam pembelajaran tematik berjalan dengan baik, maka seorang guru hendaklah memperhatikan tahap-tahap yang telah dikemukakan oleh *Slavin* (dalam Isjoni, 2011: 51), “*STAD* melalui 5 tahap yaitu 1) tahap penyajian materi, 2) tahap kegiatan kelompok, 3) tahap tes individual, 4) tahap perhitungan skor perkembangan individu, dan 5) tahap penghargaan kelompok”.

Tahap-tahap di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Tahap penyajian materi

Tahap ini merupakan pengajaran langsung yang biasanya sering dilakukan guru. ntang materi yang akan dipelajari dan dilanjutkan dengan appersepsi. Di dalam proses pembelajaran guru dibantu media.

2. Tahap kerja kelompok

Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 orang yang heterogen dalam prestasi akademik, jenis kelamin, rasa tau etnis. Pada tahap ini setiap siswa diberi lembar tugas sebagai bahan yang akan dipelajari. Siswa saling berbagi tugas, pembahasan tugas bersama,

membandingkan jawaban, dan mengoreksi tiap kesalahan pemahaman agar semua anggota kelompok memahami materi yang dibahas.

Sedangkan, guru menyusun peringkat siswa. Setelah itu, membagi siswa dalam Setelah terbentuk tim, guru sebagai fasilitator dan motivator kegiatan tiap-tiap kelompok atau tim.

3. Tahap tes individu

Tahap tes individu dilakukan mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar yang telah dicapai. Tes berbentuk kuis ini dilakukan secara individual pada akhir satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktek tim/kelompok. Skor perolehan individu didata dan diarsipkan karena digunakan pada perhitungan perolehan skor kelompok.

4. Tahap perhitungan skor perkembangan individu dan kelompok

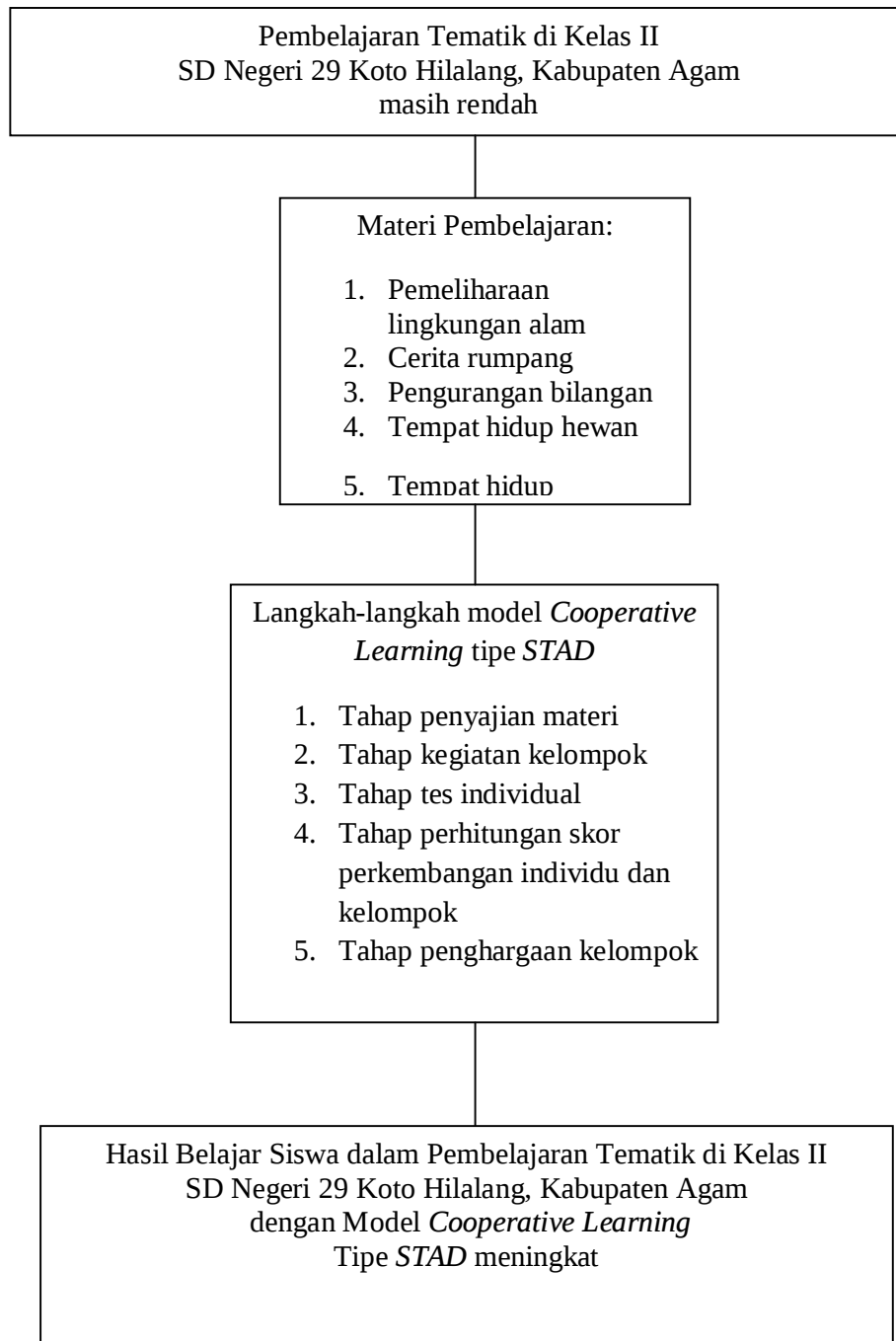
Skor perkembangan individu berdasarkan skor awal. Skor awal diperoleh dari skor rata-rata siswa pada kuis sebelumnya. Apabila *STAD* dilakukan beberapa kali kuis, gunakan rata-rata skor kuis siswa sebagai skor awal.

5. Pemberian penghargaan kelompok

Pemberian penghargaan diberikan berdasarkan perolehan skor rata-rata yang dikategorikan menjadi kelompok baik, hebat, dan super. Setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat, guru memberi penghargaan atau hadiah pada masing-masing kelompok sesuai dengan prestasinya (kriteria tertentu yang ditetapkan).

Berdasarkan penjelasan di atas, kerangka teori dapat digambarkan dengan bagan berikut:

Bagan Kerangka Teori



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran tematik dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *STAD*, terdiri atas persiapan-persiapan untuk melaksanakan pembelajaran. Salah satunya membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tematik yang dirancang berdasarkan model *Cooperative Learning* tipe *STAD*. Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 memperoleh nilai 83 % termasuk dalam kategori baik, pada pertemuan 2 siklus I meningkat menjadi 92 %. Selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 97 %.
2. Pelaksanaan pembelajaran tematik dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *STAD*

Hasil penelitian siklus I pertemuan 1, perencanaan diperoleh 92 % (Sangat baik), aktifitas guru diperoleh 72 % (Cukup), aktifitas siswa diperoleh 66 % (Cukup). Pada pertemuan 2, perencanaan diperoleh 94 % (Sangat baik), aktifitas guru yaitu 84 % (baik), aktifitas siswa yaitu 75 %. Pada siklus II, perencanaan diperoleh 97 % (Sangat baik), aktifitas guru 94 % (Sangat baik), aktifitas siswa 94 % (Sangat baik).

3. Peningkatan hasil belajar pada pembelajaran tematik dengan model *Cooperative Learning* tipe *STAD* sudah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat terlihat dari nilai rata-rata belajar siswa pada siklus I pertemuan 1

yaitu 70, pada siklus I pertemuan 2 meningkat menjadi 79. Pada siklus II, nilai rata-rata siswa adalah 86. Disini terlihat terjadi peningkatan dari siklus I pertemuan 1 ke siklus I pertemuan 2 kemudian terjadi juga peningkatan pada siklus II. Dengan demikian terdapat peningkatan hasil belajar pada pembelajaran tematik dengan model *Cooperative Learning* Tipe *STAD*.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *STAD* dalam pembelajaran tematik di kelas II SD Negeri 29 Koto Hilalang, Kabupaten Agam, maka penulis menyarankan:

1. Bagi guru, diharapkan guru dapat merancang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *STAD* sebagai salah satu alternatif pemilihan tipe pembelajaran dalam pembelajaran tematik agar pembelajaran lebih bermakna. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *STAD* terlebih dahulu guru harus menguasai langkah-langkah-langkahnya agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Dalam penilaian hasil belajar dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *STAD*, guru harus memahami bagaimana cara menilai hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *STAD*.
2. Bagi sekolah, dapat sebagai sumbangan pemikiran bagi pihak sekolah dalam mengambil kebijakan terutama menyangkut peningkatan mutu

guru dalam mengajar pembelajaran tematik dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *STAD*.

3. Bagi instansi terkait, dapat sebagai sumbangan pemikiran guna meningkatkan mutu pembelajaran.